



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

90 TAHUN SUMPAH Pemuda

INDONESIA
MEMPERKUAT KOMITMEN
KEINDONESIAAN DI ERA G.4.0

Para Penulis

Dr. Anatona, M.Hum

Dr. Nopriyasman, M.Hum

Dr. Midawati, M.Hum

Dra. Irianna, M.Hum

Israr Iskandar, S.S., M.Si

Yudhi Andoni, S.S., M.A

Ana F. Ramadhani, S.S.M.A

Wahyu Suri Yani, S.Hum

Proklamasi
Kami bangsa Indonesia dengan
ini menjelakan kemerdekaan kami
Hal yang menginspirasi proklamasi
dan kemerdekaan d.l.l., disampaikan
dengan jiwa sebangsa dan setanah
air.
Dibaca 17-8-'45
Wahid Hoesni



90 TAHUN Sumpah Pemuda (1928-2018): Memperkuat Komitmen Keindonesiaan di Era G. 4.0
 © Yudhi Andoni (ed), 2018

| | |
|--|-----|
| Daftar Isi | 1 |
| Sampul Pengantar | 01 |
| <i>Karya dan Peristiwa Kita Bekasangi</i> | 1 |
| Wahyuni, Hamadhandi dan Yella Arimadesa Saraga | |
| <i>Peristiwa Hingga Realitas: Sejarah Gerakan Rasis dan Pembaru di</i> <i>Sumatera</i> | 27 |
| Wahyuni, Sahar, Rizki Syukri Zahedi | |
| <i>Keberhasilan Resepsi Tradisional Minangkabau di SMA Negeri 2</i> <i>Padang Tahun 1997-2017</i> | 41 |
| Wahyuni, Riza Junia Sari, Purni Anggita Sembiring | |
| <i>Peran MAM dan Masyarakat Adat di Sumatera Barat PT. Sejahtera</i> <i>Padang dan PT. RA UFO</i> | 53 |
| Wahyuni, Indayanti | |
| <i>Perjalanan Peran Perempuan dalam Pendidikan Perempuan di Nagari</i> <i>Padang Panjang Kabupaten Solok</i> | 67 |
| Wahyuni, Purwa Husodo | |
| <i>Keberhasilan Keindonesiaan: Pengalaman Politik Masyarakat Dangit Pada</i> <i>dan Dalam Membangun "Rasa Silih-Selatan"</i> | 91 |
| Wahyuni, Armanasyah | |
| <i>Keberhasilan Keindonesiaan: Pengalaman Pendidikan Sebagai Model India Pada</i> <i>dan Dalam Membangun "Rasa Silih-Selatan"</i> | 107 |
| Wahyuni, Armanasyah | |
| <i>Keberhasilan Keindonesiaan: Pengalaman Pendidikan Sebagai Model India Pada</i> <i>dan Dalam Membangun "Rasa Silih-Selatan"</i> | 127 |
| Wahyuni, Armanasyah | |

Diterbitkan pertama kali oleh
Labor Sejarah
Universitas Andalas
 Lt. II Gedung FIB Kampus Limau Manis, Padang
 Telp. 075171227

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Daftar Isi | i |
| Kata Pengantar | iii |
| <i>Ruang dan Pariwisata Kota Bukittinggi</i> | 1 |
| Ana F. Ramadhani dan Yella Arimadea Saragih | |
| <i>Dari Mitos Hingga Realitas: Sejarah Gempa Bumi dan Tsunami di Pulau Nias</i> | 27 |
| Anatona, Sabar, Riski Syukri Zalukhu | |
| <i>Pelestarian Kesenian Tradisional Minangkabau di SMK Negeri 7 Padang Tahun 1997-2017</i> | 41 |
| Irianna, Risa Junita Sari, Putri Anggita Sembiring | |
| <i>Relasi BUMN dan Masyarakat Adat di Sumatera Barat PT Semen Padang dan PT BA UPO</i> | 53 |
| Israr , Lindayanti | |
| <i>Feminisasi Peran Perempuan dalam Pertanian Hortikultura di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok</i> | 67 |
| Midawati, Purwo Husodo | |
| <i>Merajut Keindonesiaan: Pengalaman Politik Masyarakat Sungai Pagu dan Sangir Membangun “Rasa SolokSelatan”</i> | 91 |
| Nopriyasman, Syafrizal, Armansyah | |
| <i>Pesona Pariwisata Minangkabau Pedalaman Sebagai Mooi Indie Pada Masa Kolonial Belanda (1900-1942)</i> | 107 |
| Wahyu Suryani | |
| <i>Konstruksi Keindonesiaan di Sumatera Barat Pada 1950an</i> | 127 |
| Yudhi Andoni, Alex Darmawan | |

Relasi BUMN dan Masyarakat Adat di Sumatera Barat PT Semen Padang dan PT BA UPO

Israr Iskandar, S.S.,M.Si , Dr. Lindayanti, M.Hum

Abstrak

Hubungan antara BUMN dengan masyarakat adat di Sumatera Barat selalu naik turun. Itulah gambaran hubungan antara masyarakat nagari Lubuk Kilangan dengan perusahaan PT Semen Padang dan masyarakat nagari Kubang dengan PT Bukit Asam UPO (TBO) Sawahlunto yang tidak kunjung tuntas hingga kini. Walaupun dua perusahaan “pelat merah” itu sudah beroperasi sejak lebih seabad lalu, namun persoalan utama yang berkelanjutan tetap saja terkait keberadaan dan operasional BUMN tersebut di atas lahan yang notabene tanah ulayat masyarakat adat. Jika di masa lalu, khususnya periode pra-reformasi, masyarakat adat tidak leluasa menuntut apa yang disebut sebagai hak-haknya, bahkan nyaris tidak terdengar, maka di era reformasi dan otonomi daerah, mereka menyampaikannya dengan lugas.

Kata Kunci: BUMN, Masyarakat Adat, Otonomi.

Pendahuluan

Keberadaan badan usaha milik negara (BUMN) khususnya yang bergerak dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) di suatu daerah tidak jarang menghadapi permasalahan terkait status lahan lokasi operasional perusahaan. Kasus tuntutan masyarakat nagari Lubuk Kilangan di kota Padang terhadap perusahaan PT Semen Padang (dewasa ini menjadi anak perusahaan PT Semen Indonesia) dan aspirasi masyarakat nagari Kubang di Sawahlunto terhadap PT Bukit Asam Unit Produksi Ombilin (PT BA UPO) yang berkelanjutan hingga dewasa ini terkait langsung dengan lahan lokasi operasional perusahaan warisan kolonial Belanda itu.

Selama ini berkembang persepsi di kalangan masyarakat Lubuk Kilangan sendiri bahwa BUMN semen yang beroperasi di lahan ulayat mereka belum memberikan kontribusi yang layak bagi masyarakat sekitar. Perusahaan mengeksploitasi kekayaan alam di lahan warisan nenek moyang mereka, namun semua keuntungannya disetor ke kas negara dan kemudian juga pemegang saham perusahaan. Masyarakat sekitar tak lebih sebagai penonton. Walaupun ada anak nagari yang bekerja di Semen Padang (SP), namun jumlahnya kurang dari 10 persen. Walaupun belakangan ada satu dua putra lokal memegang posisi kunci di SP, misalnya sebagai anggota komisaris, namun keberadaan mereka dianggap tidak berkontribusi banyak bagi pembangunan Nagari.¹

Sementara itu, aspirasi masyarakat Nagari Kubang terhadap PT BA UPO/TBO berangkat dari kondisi perusahaan tambang yang tidak lagi beroperasi secara riil di lapangan karena deposit batubaranya, khususnya untuk tambang terbuka, sudah habis. Masyarakat Kubang menilai bahwa sudah seharusnya PT BA menyerahkan kembali tanah eks tambang ke masyarakat adat, karena perusahaan secara riil sudah berhenti beroperasi. Namun pihak PT BA UPO menyangkal mereka sudah benar-benar berhenti